

# OPTIMALISASI PEMANFAATAN ALAM DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013

Oleh: Kuncoro Sigit

SD Serayu 02

## Abstrak

Keberpihakan peningkatan kualitas pendidikan kepada daerah pedesaan adalah menjadi keniscayaan. Salah satu alasannya adalah, data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwa, dari total 28.594.600 orang yang berpredikat miskin di Indonesia, lebih dari 65 persennya (lebih dari 18 juta jiwa) berada di desa. Di sisi lain, lapangan pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh penduduk Indonesia (lebih dari 40%), termasuk didalamnya penduduk di daerah jawa tengah, jawa timur dan jawa barat, adalah petani. Disisi lain, kualitas pendidikan di pedesaan masih rendah dan belum pernah melampaui pendidikan di perkotaan. Oleh karenanya dibutuhkan paradigma yang berbeda dengan pengembangan pendidikan di kota sekaligus strategi khusus agar pendidikan di desa memiliki cirri yang khas dan dapat bersaing dengan pendidikan di daerah perkotaan. Daerah pedesaan yang masih kaya akan sumber daya alam sejatinya menjadi kelebihan tersendiri untuk dikelola menjadi sebuah potensi yang tidak dimiliki oleh daerah perkotaan. Lingkungan dan alam sekitar merupakan media sekaligus sumber belajar yang tidak pernah habis untuk terus digali dan dipelajari. Pembelajaran yang berorientasi langsung kealam dapat meningkatkan motivasi siswa sekaligus dapat menurunkan biaya belanja sekolah yang biasanya habis untuk pengadaan media pembelajaran yang berbasis perangkat keras.

**Kata kunci:** pemanfaatan alam, implementasi kurikulum 2013, pedesaan.

## A. PENDAHULUAN

Besarnya manfaat pendidikan menjadikan pendahulu negeri ini mencantumkan kalimat “...*pendidikan adalah hak segala bangsa...*” pada pembukaan UUD negara ini. Harapannya, kalimat tersebut tidak sekedar kalimat yang tak berkekuatan akan tetapi benar benar menjadi kalimat yang mendasari setiap kebijakan pemerintah negeri ini, khususnya bidang pendidikan. Bahkan pada Undang Undang no 20 th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pasal 5 ayat 1 tercantum bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

UU Sisdiknas pasal 4(1) juga menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan nilai kultural,

dan kemajuan bangsa. Hal tersebut menuntut perhatian pemerintah serta masyarakat secara menyeluruh akan pemerataan pendidikan, mulai perencanaan hingga mutu serta dari perkotaan hingga daerah tertinggal. Sehingga pendidikan yang diharapkan mampu menjadi proses transformasi sosial serta membuka jalan bagi keluarga tertinggal untuk melakukan mobilitas vertikal benar-benar terwujud.

Setelah mengacu pada undang-undang di atas kemudian melihat realitas yang ada pada masyarakat, maka terlihat ketimpangan-ketimpangan dalam proses pendidikan di negara kita, khususnya orientasi desa-kota. Menurut Kanbur dan Venables dalam *Spatial Inequality and Development* (2005) gejala-gejala dari penyakit ketimpangan berbasis wilayah di antaranya adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pedesaan, jeleknya fasilitas infrastruktur, aktivitas perbankan

yang rendah, kebijakan pembangunan berbasis eksploitasi sumber daya alam semata, sampai tidak tersedianya lapangan kerja berbasis karakter sosial ekonomi lokal yang mencukupi. Pendidikan yang seharusnya demokratis dan tidak diskriminatif, terbukti masih mengacu pada paradigma pendidikan yang terjadi di daerah perkotaan atau daerah yang sudah mapan.

Keberpihakan peningkatan kualitas pendidikan kepada daerah pedesaan adalah menjadi keniscayaan. Salah satu alasannya adalah, data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyebutkan bahwa, dari total 28.594.600 orang yang berpredikat miskin di Indonesia, lebih dari 65 persennya (lebih dari 18 juta jiwa) berada di desa. Di sisi lain, lapangan pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh penduduk Indonesia, termasuk didalamnya penduduk di daerah jawa tengah, jawa timur dan jawa barat, adalah petani (Data BPS Tahun 2013)

Data diatas menyebutkan bahwa dominasi aktifitas penduduk di Indonesia, bahkan penduduk di pulau jawa adalah bertani. Dengan kata lain, rutinitas keseharian mayoritas penduduk Indonesia masih banyak yang bergelut di daerah pedesaan. Dapat pula dimaknai bahwa, dominasi aktifitas kerja atau usaha penduduk Indonesia masih banyak tergantung pada sumber daya alam. Dengan demikian, maka pendidikan di pedesaan serta daerah tertinggal tidak boleh terlupakan. Pendidikan yang terus meningkatkan kompetensi, harkat dan martabat bangsa namun tetap berorientasi pada lingkungan sekitar merupakan sebuah keniscayaan. Tidak selayaknya lagi perhatian pendidikan hanya terpusat di kota-kota besar saja. Hal itu akan semakin memperparah situasi pendidikan yang diskriminatif bahkan tidak adil. Fasilitas pendidikan seringkali hanya terpusat di daerah perkotaan, dan hal ini merugikan daerah pedesaan.

Jika ditinjau secara filosofi, konsep pemecahan masalah pendidikan harus memperhatikan aspek efisiensi, efektifitas serta kesesuaian dengan kultur budaya. Bahkan, hakekat pemecahan masalah pendidikan ditinjau dari sudut pandang teknologi pendidikan adalah pemecahan masalah pendidikan (tindak belajar manusia) dari segala aspek, baik metode dan strategi pembelajaran bukan hanya digunakannya mesin-mesin atau alat-alat elektronik dalam pendidikan.

Dalam kerangka mencari jawaban dari persoalan di atas, tulisan ini mengetengahkan wacana alternatif bagi bentuk pelaksanaan model pembelajaran khususnya pedesaan. Setidaknya tulisan ini menawarkan bentuk atau model pembelajaran yang mengacu pada penerapan kurikulum 2013 yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya di pedesaan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Paradigma *Teacher centered* yang masih bertahan.**

Pada beberapa tahun terakhir ini telah terjadi perubahan paradigma pada konsep pembelajaran, yaitu dari pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi dan pengembangan intelektual siswa dengan penekanan pengembangan aspek kognitif bahkan berorientasi pada guru, kepada pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak sebagai peserta didik (*student centered*). Sebagai mana filosofi yang dibawa oleh kurikulum 2013, belajar akan lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah, dan belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan hanya sekedar “mengetahuinya”.

Perubahan paradigma tersebut belum terasa dampaknya pada pendidikan di daerah pedesaan atau daerah tertinggal. Bahkan

di banyak daerah pedesaan guru masih menjadi sumber utama bahkan satu-satunya pusat informasi siswa. Hal ini sungguh mengawatirkan jika terus dibiarkan, karena guru juga memiliki keterbatasan, terlebih informasi saat ini jauh lebih pesat dibanding puluhan taun yang lalu saat metode ceramah masih menjadi metode andalan di berbagai instansi pendidikan.

Dikatakan oleh Zamroni (2000) dalam pembelajaran ada kesan bahwa kegiatan utama siswa adalah mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan guru. Pembelajaran yang didominasi oleh guru ini mengakibatkan siswa pasif, lebih banyak mendengar dan menghafal dari pada memahami makna yang dipelajarinya. Dalam pembelajaran ada kesan bahwa kegiatan utama siswa adalah mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan guru.

Bahkan tidak sedikit guru yang membuat tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran mereka dengan membandingkan dengan metode yang dilakukan oleh guru-guru sebelumnya. Mereka merasa berhasil jika telah menyamai proses yang dilakukan oleh guru-guru pendahulu atau guru senior mereka. Maka tidak sedikit yang menjadikan keberhasilan guru-guru pendahulu mereka (dalam meluluskan siswa-siswanya) sebagai justifikasi atas kekalnya pembelajaran yang berpusat pada guru tersebut.

## **2. Kentalnya Nuansa Kompetisi**

Kondisi *techer centered* juga belum diimbangi dengan metode lain yang bisa mengembangkan kecerdasan ganda yang terdapat pada diri siswa maupun pengembangan siswa sebagai makhluk sosial. Metode yang digunakan masih banyak menekankan siswa sebagai makhluk individu dengan berbagai macam bentuk rivalitasnya.

Sesuai dengan hal ini Zamroni (2000) juga mengungkapkan bahwa proses pembelajaran

di sekolah selama ini senantiasa menekankan pengembangan siswa sebagai individu. Sekolah tidak pernah mengembangkan siswa secara bersama sebagai suatu kelompok, mulai dari tugas-tugas harian, tanya jawab, dan diskusi di kelas sampai evaluasi akhir hasil studi, semua itu merupakan tugas individual. Dalam persaingan untuk mencapai prestasi di antara siswa ini, sekolah sama sekali tidak menanamkan semangat kerja sama dan solidaritas sosial.

Lie (2005) menambahkan, mulai dari awal masa pendidikan formal, seorang anak belajar dalam suasana kompetisi dan harus berjuang keras memenangkan kompetisi untuk bisa naik kelas atau lulus, sekolah dianggap salah satu arena persaingan. Bila seorang berhasil untuk menjadi yang terbaik, maka akan ada yang merasa kalah. Pola belajar dengan berkompetisi untuk menjadi yang terbaik, dapat mendorong siswa bersikap egois atau keakuan yang tinggi (Suderadjat, 2004)

## **3. Keterbatasan Anggaran untuk Pengadaan Media Pembelajaran**

Bertahannya kondisi kurang menyenangkan diatas tidak lepas dari beberapa keterbatasan serta kondisi sosial yang ada di masyarakat pedesaan. Salah satu faktor yang sekaligus menjadi faktor dominan adalah minimnya anggaran yang ada dalam perputaran anggaran sekolah. Terlebih dengan adanya program Bantuan Operasional Sekolah pihak sekolah tidak lagi berani memungut biaya tambahan untuk mendukung operasional pembelajaran. Hal ini berdampak negatif pada kepasrahan pihak sekolah sekaligus guru-guru yang hendak melakukan proses pembelajaran yang lebih inovatif.

Bagi mereka, dukungan finansial adalah faktor utama jika hendak melakukan inovasi di bidang pembelajaran. Karena jika tidak, maka konsekwensinya adalah guru akan

mengeluarkan dari *koceknya* sendiri biaya tambahan untuk proses inovasi pembelajaran tersebut. Ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru, karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja terkadang sudah sangat menipis apalagi jika harus mengambil dari *kocek* sendiri untuk menambah operasional sekolah. Kondisi tersebut dikarenakan tidak sedikit dari para pendidik adalah berstatus guru tidak tetap dan ini berkorelasi pada pendapatan.

Selain masalah finansial yang harus siap guna mendukung inovasi pembelajaran yang sejauh ini ada pada benak pengelola pendidikan di pedesaan adalah jika hendak melakukan inovasi pembelajaran maka hendaknya dimulai dengan melengkapi media yang ada. Bagi para pendidik di desa tersebut, inovasi pembelajaran sangat identik dengan multimedia elektronik atau media-media yang sifatnya diadakan (*by desing*). Maka jika kelengkapan media (*by design*) saja belum tercukupi maka mustahil jika menuntut guru untuk melakukan inovasi pembelajar, khususnya pembelajaran yang mengarah pada prinsip PAKEM, Pembelajaran Aktif Kreatif dan Menyenangkan. Padahal di sudut lain masih ada media pembelajaran yang berprinsip pada pemanfaatan (*by utilization*) yang tidak harus menguras anggaran yang berlebih untuk menggunakannya dengan tanpa meragukan kualitas.

Jika disadari, sebenarnya justeru alamlah yang menyediakan bahan untuk kita pelajari, dan alam yang ada di pedesaan cenderung masih natural sehingga siswa dapat secara optimal melakukan eksplorasi tentang alam tersebut. Hal ini berbeda dengan kondisi di perkotaan yang sangat kesulitan untuk menemukan hal-hal yang bersifat nature. Namun kesadaran ini justeru berbalik bahwa masyarakat desa yang semestinya berbangga dengan ketersediaan alam untuk belajar malah justeru terus mengikuti apa yang menjadi tren di sekolah-sekolah perkotaan, padahal

kebutuhan serta kondisi sosial-masyarakat mereka berbeda.

Kompleksitas permasalahan diatas ditambah dengan keterbatasan masyarakat sekitar sekolah dalam hal ekonomi. Keterbatasan ekonomi pada masyarakat pedesaan ini menguatkan keengganan sekolah untuk menarik biaya tambahan dari partisipasi masyarakat, sedangkan sejauh ini jenis partisipasi masyarakat yang sudah berjalan hanyalah bentuk partisipasi dalam hal finansial. Bentuk partisipasi lain yang semestinya dapat di gali dari masyarakat sekitar masih belum banyak dioptimalkan. Entah karena keterbatasan ide dari para pengelola pendidikan (guru), atau keengganan untuk melakukan inovasi pembelajaran.

#### **4. Alam dan Lingkungan Sebagai Media dan Sumber Belajar**

Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi didalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Sumber belajar itu tidak lain adalah segala daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Sumber belajar dapat dimaknai secara sempit maupun luas. Buku serta bahan cetak lain merupakan bentuk pemaknaan sumber belajar secara sempit. Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar diberikan Edgar Dale (dalam Sudjana, 2001) yang menyatakan bahwa seluruh pengalaman adalah sumber belajar.

Karena segala sesuatu dalam hidup yang membawa pengalaman pada seseorang adalah sumber belajar, maka lebih lanjut Edgar Dale mengklasifikasi-kan jenjang perolehan pengalaman melalui istilah “kerucut

pengalaman (*cone of experience*)” yang membagi bentuk perolehan pengalaman dari yang kongkrit kepada yang paling abstrak. Pengalaman yang paling kongkrit diletakkan pada dasar kerucut dan semakin puncak kerucut, pengalaman yang diperoleh semakin abstrak.

Kerucut pengalaman Edgar Dale (dalam Sudjana, 2001) menyebutkan sepuluh jenjang pengalaman tersebut bila diurutkan dari dasar kerucut menuju ke puncaknya adalah sebagai berikut:



Pengalaman yang hendak didapat oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak lepas dari proses komunikasi yang menghubungkan individu peserta didik kepada pengalaman yang hendak ia peroleh. Proses belajar mengajar dilihat dari sudut pandang komunikasi tidak lain adalah proses penyampaian pesan, gagasan, fakta, makna, konsep, dan data yang sengaja dirancang sehingga dapat diterima oleh penerima pesan atau komunikan.

Guru sebagai komunikator menyampaikan pesan pelajaran sebagai pesan kepada siswa-siswi sebagai komunikan. Selama komunikasi itu berjalan, terjadilah proses psikologis dimana terjadi kegiatan saling mempengaruhi diantara komunikator dan komunikan. Inilah yang lazim disebut interaksi.

Nuruddin (2003) mengindikasikan bahwa proses komunikasi tidak terlepas dari tiga hal yaitu: *Encoder* yaitu komunikator, *Sign/signal* yaitu pesan, berita, atau pernyataan tertentu

yang ditujukan kepada dan diterima oleh seseorang atau kelompok orang penerima, serta *Decoder* yaitu komunikan.

Dalam berjalannya proses pembelajaran, sebagai transformasi ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada pembelajar, bilamana guru sebagai fasilitator mampu menyajikan materi pelajaran yang abstrak atau sulit menjadi jelas sehingga mudah dan cepat difahami maknanya oleh siswa, bila guru mendorong siswa sehingga mereka mau bertanya, berdiskusi, belajar mandiri dan menyelidiki sendiri, bila guru dapat menyajikan pelajaran secara menarik dan hidup, efektif dan efisien, maka dapat dikatakan bahwa tujuan komunikasi telah tercapai. Dengan perkataan lain proses komunikasi itu berhasil.

Keberhasilan proses komunikasi tersebut tidak terlepas dari pemanfaatan media pembelajaran oleh guru sebagai fasilitator guna memudahkan transformasi ide dari komunikator kepada komunikan sehingga distorsi makna dapat diminimalisasi bahkan dihilangkan sama sekali. Sebagaimana kerucut pengalaman Edgar Dale di atas, semakin kongkrit pengalaman tersebut di sampaikan kepada peserta didik maka semakin mudah penangkapan pesan serta distorsi maknanya juga semakin kecil. Begitu pula sebaliknya.

Dalam menentukan sumber belajar guna memudahkan penangkapan siswa terhadap pengetahuan yang hendak ia peroleh, guru harus memperhatikan kriteria umum dalam memilih sumber belajar (Sudjana dkk, 2001), yang antara lain:

- Ekonomis* dalam pengertian murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu harus rendah tetapi juga harus memperhatikan biaya pemanfaatan serta pemeliharannya.
- Praktis dan Sederhana*, artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka.

Pemanfaatan sumberbelajar dengan kriteria ini dimaksudkan agar dalam memanfaatkan sumber belajar mendukung kriteria pada nomor sebelumnya.

- c. *Mudah diperoleh* dalam arti sumber belajar tersebut dekat tidak perlu diadakan atau dibeli dipabrik. Sumber belajar hendaknya memprioritaskan apa yang ada di lingkungan sekitar. Sehingga pembiayaannya semakin ekonomis, apalagi pada masyarakat pedesaan.
- d. *Bersifat fleksibel*, artinya bisa dimanfaatkan untuk pelbagai tujuan instruksional.
- e. *Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan*. Sering terjadi suatu sumber belajar tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena diluar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan membutuhkan spesialis media tertentu.

Berbicara mengenai sumber belajar, tidak terlepas dari bentuk-bentuk sumber belajar yang ada. Ditinjau dari segi pendaayagunaannya Miarso (2005) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi dua macam yaitu: a) Sumber belajar yang dirancang atau sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu belajar mengajar (*By designed*). b) Sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar yang berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekeliling kita (*by Utilization*). Sumber belajar *by utilization* tersebut tidak dirancang untuk kepentingan tujuan pembelajaran secara khusus, tetapi dapat diperoleh karena memang sudah tersedia di alam sekitar dan dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan instruksional.

Salah satu bentuk *learning resource by utilization* adalah pemanfaatan alam serta lingkungan sebagai sumber belajar karena alam serta lingkungan tidak dirancang secara khusus bagi kegiatan belajar mengajar.

Memanfaatkan alam serta lingkungan sebagai sumber belajar menjadikan kegiatan pendidikan lebih ekonomis, karena tidak perlu lagi membeli atau membuat media tertentu untuk proses pembelajaran. Alam merupakan sumber belajar yang tidak ada habisnya untuk digali menjadi ilmu pengetahuan baru.

Menurut Rahmawati (2001), pemanfaatan alam dan lingkungan sebagai sumber belajar dijelaskan memiliki beberapa keuntungan antara lain:

- a. Lingkungan merupakan sumber belajar yang sangat mudah dijangkau dan pembiayaannya relatif murah.
- b. Obyek dan permasalahannya banyak dan beraneka ragam sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar yang tidak ada habis-habisnya dan menarik untuk dipelajari.
- c. Siswa akan lebih mengenali lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat besar artinya untuk memupuk kesadaran dan kecintaan anak terhadap alam sekitarnya. Kesadaran ini sangat penting artinya dalam usaha menjaga dan melestarikan alam.
- d. Siswa akan dapat memperoleh pengetahuan yang betul-betul nyata dan autentik. Hal ini penting dalam pengajaran karena selain dapat mengurangi sifat verbalisme dalam pembelajaran, juga pengetahuan yang diperoleh anak akan lebih tertanam dalam sanubarinya sehingga sukar dilupakan.
- e. Siswa banyak terlatih melakukan kegiatan observasi dan eksperimen yang sangat penting artinya dalam belajar ilmu pengetahuan alam.

##### **5. Pemanfaatan Lingkungan Alam dalam Pembelajaran Kontekstual**

Sebagai media transformasi sosial yang paling diyakini masyarakat (Murtiningsih, 2004), pendidikan harus dapat benar-benar dijadikan sarana untuk perbaikan kondisi

ekonomi, sosial atau minimal sebagai pencerahan serta penyadaran cara tindak dan cara fikir masyarakat khususnya bagi masyarakat yang tertinggal, baik sosial, ekonomi serta budaya terlebih bagi anak-anak yang nantinya meneruskan tampuk perjuangan bangsa.

Pendidikan nasional kita yang masih sangat kurang memihak pada pendidikan bagi masyarakat tertinggal, terus memerlukan suntikan ide yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Beberapa pembaharuan sistem pendidikan, seperti KBK, MBS, KTSP hingga Kurikulum 2013, sebenarnya menyimpan banyak ide untuk terus digali.

Dalam makalah ini penulis mencoba mengkolaborasikan beberapa pembaharuan pendidikan yang dicanangkan pemerintah guna menemukan satu formula yang dibutuhkan sistem pembelajaran di daerah tertinggal, yaitu sederhana, murah tapi tetap bermutu. Yaitu mencoba menggali kembali makna *Contekstual Learning* (pembelajaran kontekstual) versi masyarakat tertinggal khususnya penerapannya dalam Kurikulum 2013, dengan melibatkan masyarakat dalam peningkatan mutunya, baik di perencanaan, proses hingga evaluasi.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada konteks kehidupan sehari-hari yang aplikatif, dengan konteks lingkungan pribadinya sosialnya dan budayanya. Sebagaimana pendekatan *scientific* yang berlaku pada kurikulum 2013. Jadi pembelajaran tidak sekedar menghafalkan pengetahuan yang telah dikonstruksi oleh orang lain tanpa mengetahui makna dibalik konstruksi ilmu tersebut.

Penerapan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan sekitar khususnya pada daerah tertinggal dalam tulisan ini adalah dengan

memanfaatkan alam serta lingkungan yang ada khususnya di daerah pedesaan yang jauh dari sarana-prasarana modernitas tetapi masih kaya akan sumberdaya alam. Alam sebagai salah satu sumber belajar yang tiada habisnya digali, harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam proses pembelajaran, khususnya bagi daerah yang sangat terbatas media pembelajarannya.

Hampir 80% peserta didik di Indonesia tidak mampu mengenyam pendidikan biaya mahal, dan yang membuat biaya pendidikan menjadi mahal adalah sarana dan prasarannya. Jadi pemanfaatan lingkungan dan alam dalam proses pendidikan akan mengurangi biaya belanja sekolah yang berimplikasi pada penurunan biaya pendidikan.

Pemanfaatan alam sebagai sumber belajar dalam *Contekstual learning* tidak lagi menuntut diadakannya laboratorium, media serta prasarana lain dalam sekolah, karena alam serta lingkungan sekitar tersebutlah laboratorium sekaligus media yang sangat kaya dan riil (nyata) bagi proses observasi, pengumpulan data, analisis, hingga proses konstruksi pengetahuan baru. Siswa dapat mempelajari proses jual beli (pada pelajaran IPS) langsung di pasar, hingga mempelajari tentang air dan tumbuhan (pada pelajaran IPA) langsung di sungai dan di kebun. Seluruhnya melibatkan alam serta lingkungan.

Di sekolah ini anak-anak tidak hanya belajar di kelas. Mereka belajar di mana saja dan pada siapa saja. Mereka belajar tidak hanya dari buku tapi dari apa saja yang ada di sekelilingnya. Dan yang jelas mereka belajar tidak untuk mengejar nilai, tapi untuk bisa memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Kriteria belajar harus PAKEM, Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan, pun dapat diaplikasikan dalam sistem belajar dengan lingkungan. Belajar di alam terbuka, secara naluriah akan

menimbulkan suasana menyenangkan, tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran pada anak bahwa *'learning is fun'* dan sekolah identik dengan kegembiraan. *Joyfull Learning* disini tidak lagi menjadi selogan semata.

Anak-anak pedesaan yang tiap harinya terbiasa membantu orang tua mereka untuk mencari nafkah dari hasil alam, bertani, berkebun, dan gembala binatang ternak, dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Yaitu, salah satu dari mereka yang terbiasa dalam bidang tertentu, seperti bertani, untuk memberikan paparan tentang kebiasaan siswa tersebut dalam bertani, sedang guru menjadi pengarah. Jadi, tindakan anak yang biasanya dilakukan atas dasar kebiasaan, akhirnya dapat di rubah dan di sesuaikan dengan ilmu pengetahuan.

Lebih dari hal di atas, sekolah dapat memasukkan salah satu kompetensi dasar minimal yang harus siswa miliki guna menyiapkan tenaga kerja terdidik melalui penerapan langsung di alam atau lingkungan. Karena di tiap-tiap daerah pasti terdapat jenis pekerjaan tertentu yang menjadi lahan pencarian kehidupan bagi masyarakatnya. Jenis pekerjaan tersebut tidak sebanyak dan se-homogen yang ada di daerah maju atau perkotaan.

Bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan dapat diterapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran tematik, yaitu penggabungan dari beberapa mata pelajaran dalam satu bahasan. Sebagai contoh, saat siswa belajar di sungai (belajar mengenai sungai), siswa dapat sekaligus mempelajari beberapa mata pelajaran yang dapat dikaji dalam pokok bahasan sungai tersebut. Siswa dapat mempelajari manfaat serta sifat air (pelajaran IPA) disisi lain siswa juga dapat mempelajari matematika dengan menghitung luas sungai dengan rumus pythagoras.

Di sisi lain guru juga dapat menyisipkan pelajaran budi pekerti, yaitu menggunakan subjek sungai untuk mengaitkan dengan cerita kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam satu pokok bahasan saja siswa dapat membahas dari berbagai sudut pandang yang menyeluruh. Hal tersebut juga akan membiasakan kepada siswa untuk melihat seta mengkaji sesuatu melalui berbagai sudut pandang, tidak terbelenggu pada sudut pandang tertentu.

#### **a) Kolaborasi Antar Model Pembelajaran**

Dalam penerapannya, implementasi kurikulum 2013 dengan mengoptimalkan alam ini dapat dikolaborasikan dengan beberapa prinsip teori belajar yang lain. Salah satunya guru dapat menggabungkannya dengan kooperatif learning. Model pembelajaran kooperatif ini jika ditinjau dari proses dan hasilnya berbeda dengan belajar secara individual maupun belajar kelompok pada umumnya yang identik dengan persaingan.

Lie (2005) mengatakan model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membeda-kan dengan pebagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Dalam belajar kelompok, struktur organisasi kelompok (peran dan tanggung jawab anggota) tidak teridentifikasi, sementara dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa memiliki peran dan tanggungjawab masing-masing, sehingga dinamika kelompok pada pembelajaran kooperatif lebih terlihat.

Slavin dan Madden (dalam Zamroni, 2000) mengatakan bahwa dibanding dengan model pembelajaran yang lain, belajar secara kooperatif dalam pembelajaran menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk seluruh siswa, kemampuan lebih baik untuk melakukan hubungan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta mampu



mengembangkan saling kepercayaan sesama, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam pembelajaran kontekstual-kooperatif ini, sebelum siswa terjun ke lapangan (alam) guru terlebih dahulu membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil antara 4-5 orang yang sederajat tapi heterogen. Dengan kelompok kecil ini diharapkan masing-masing anggota kelompok dapat berperan secara maksimal, karena semakin besar jumlah kelompok akan semakin membuka peluang anggota kelompok untuk tidak berperan aktif terhadap kelompoknya.

Dengan kelompok kecil tersebut selanjutnya siswa mendapat peran serta tugas masing-masing untuk mengeksplorasi alam sesuai dengan mata pelajaran yang ada. Sejauh ini, pelajaran IPA adalah yang masih cenderung mengawang-awang dalam menjelaskannya. Dengan penerapan pembelajaran kontekstual-kooperatif ini pelajaran IPA (juga matematika, IPS, bahkan bahasa dan sejarah) dapat diterangkan dengan lebih kongkret dan menyenangkan.

#### **b) Beberapa kelebihan model kontekstual-kooperatif pendekatan alam**

Ada beberapa unsur kelebihan dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual-kooperatif di sekolah desa ini, 1) siswa bisa berlatih meng-*construksi* sendiri pengetahuan yang ditemukan di alam, ini erat hubungannya dengan *discoveri learning*, *active learning*, serta teori belajar konstruktivis. 2) Siswa diajak untuk benar-benar tau keunggulan serta potensi alam yang ada di daerahnya. Karena selama ini masih jarang pembelajaran yang mengangkat keunggulan potensi lokalitas daerah anak didik tersebut. Hal ini sekaligus untuk menumbuhkan jiwa-jiwa kepemilikan terhadap daerahnya (bahkan negaranya) serta jiwa kepemimpinan.

Dalam kaitannya dengan pengasahan pada kecerdasan ganda (*multiple Intelligences*) yang ada pada setiap individu, model (kontekstual-kooperatif pendekatan alam) ini dapat sekaligus untuk mengasah beberapa kecerdasan ganda tersebut.

- 1) Dengan adanya sharing pendapat, dalam komponen pembelajaran kooperatif, dengan sesama maupun lintas kelompok secara tidak langsung dapat sekaligus mengasah *kecerdasan linguistik* anak tersebut. Dalam konteks kerjasama (tanpa rivalitas) dengan sesama rekan sekelompok ini siswa juga diajak untuk mengasah *kecerdasan intrapersonal* dan *interpersonalnya*.
- 2) Selain peluang besar pemanfaatan lingkungan/alam untuk dikaitkan dengan dunia angka, pembelajaran di alam juga mengasah logika sebab-akibat pada individu anak, dengan ini *kecerdasan matematis logis* siswa dapat terpacu.
- 3) Kedekatan dengan alam sudah barang tentu akan mengasah kepekaan fenomena alam terhadap anak, hal ini akan terus membangun *kecerdasan naturalis* anak.
- 4) Jika setiap pendidik mengaitkan fenomena alam dengan konteks ciptaan dan sang penciptanya, maka hal ini juga sekaligus dapat membiasakan pola pikir anak dengan hal-hal yang bersifat transenden, dengan itu pendidik tidak meninggalkan *kecerdasan spiritual* yang ada pada anak.
- 5) Di alam, kepekaan anak terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antarunsur tersebut akan terus diasah. Kepekaan ini memandu anak untuk tetap menjaga serta mengembangkan *kecerdasan spasial*.
- 6) Jika anak diajak belajar keluar kelas (dengan alam & lingkungan) kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan

kemungkinan besar akan terekpresikan dengan baik, dengan begitu *kecerdasan kinestetik* mereka juga mendapat porsi pengembangan.

Delapan kecerdasan ganda diatas tanpa disadari akan ikut terbangun saat guru mengajak siswanya belajar tanpa sekat tembok kelas. Dua kecerdasan berikutnya bisa juga dibangun namun tidak lepas dari kreatifitas guru dalam mengemas metode ini dengan lebih kreatif. Namun demikian setiap metode tidakkan luput dari kelemahan-kelemahan.

### c) **Kendala dan tantangan.**

Beberapa kendala yang menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk mengaplikasikan ide dalam makalah ini adalah,

- 1) Dibutuhkan keberanian para pendidik untuk mendobrak kebekuan yang selama ini menyelimuti pendidikan di pedesaan, khususnya untuk memberi tanggapan balik dari komentar negatif masyarakat sekitar.
- 2) Dalam penerapan awal, bisa diastikan akan banyak hal yang perlu kontrol pendisiplinan serta inisiasi pendidik dalam pengkondisian di lapangan, karena sisiwa tidak/belum terbiasa dengan belajar secara ekspresif.
- 3) Pembelajaran kontekstual-kooperatif dengan mengoptimalkan lingkungan dan alam ini memang tidak banyak mengandalkan biaya untuk pengadaan media, namun demikian (khususnya di proses awal) dibutuhkan kerja otak yang cukup maksimal oleh para pendidik untuk menghubungkan-kaitkan antara materi yang diajarkan dengan lingkungan / alam yang ada di sekitar sehingga anak dapat secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.

### C. **SIMPULAN**

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa apapun bentuk kurikulum yang dicanangkan oleh pemerintah, sekolah dan masyarakat pembelajar harus tetap memiliki orientasi yang jelas dalam mengarahkan para peserta didik. Orientasi yang dimaksud adalah keberpihakan kepada masyarakat desa serta tetap mengembalikan fokus perhatian pendidikan pada kekayaan yang dimiliki bangsa ini, kekayaan alam dan kekayaan karakter budaya. Pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan (alam) sekitar dapat dinilai sebagai bentuk efisiensi, efektifitas proses pembelajaran sekaligus sebagai penguatan karakter bangsa.

Sebagai sebuah analisa, tulisan ini sekaligus merekomendasikan beberapa saran bagi para pemangku kebijakan pendidikan serta kita semua yang bertekad untuk terus menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan bangsa indonesia, diantaranya: pertama, bagi para pemangku kebijakan pendidikan di daerah pedesaan atau pinggiran, untuk tidak terlalu silau dengan gemerlap daerah perkotaan sehingga kehilangan orientasi dalam mengembangkan pendidikan di daerah pedesaan atau daerah pinggiran. Kedua, masing masing daerah memiliki karakter dan kekayaan alam yang berbeda-beda, namun demikian tetap memiliki kesamaan yaitu berorientasi pada optimalisasi pengelolaan sumber daya alam di lingkungan masing-masing dengan tetap berpijak pada pelestarian kehidupan bumi. Ketiga, melalui pendidikan, masyarakat desa diharapkan mampu memiliki wawasan global namun tetap berorientasi pada lokalitas yang ada di sekitarnya. Bukan pendidikan yang menjauhkan masyarakat dari lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. April 2013. *Laporan bulanan data sosial ekonomi edisi 35*. Jakarta: BPS
- Kanbur, Ravi & Venables, Anthony J. 2005. *Spatial inequality and development*. Oxford: Oxford University Press.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Midiya Sarana Indonesia.
- Miarso, Yusufhadi. 2005. *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Murtiningsih, Sri. 2004. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori pendidikan radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book
- Nurhadi, Yasin, B., dan Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Suderadjat. H. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi; Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Bandung: Cipta Cikas Grafika.
- Sutrisno dan Nuryanto. 2008. *Profil Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Provinsi Jambi*. Makalah disampaikan pada simposium tahunan penelitian pendidikan di Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya: Surabaya: Karina. 2004
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Penerbit Bigraf Publishing.